

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat, membuat profesi wartawan tidak lagi dipandang sebelah mata. Bahkan dalam dunia kerja saat ini, banyak orang memilih profesi sebagai wartawan. Sebab profesi wartawan kini tampil dengan busana rapih, wangi serta memegang handpone canggih. Berbeda dengan zaman dulu, wartawan dikesankan dengan penampilan yang kumuh, membawa tas lusuh dan kamera butut. Lebih dari itu, zaman sekarang profesi sebagai wartawan cukup populer. Kualitas wartawan saat ini banyak dari lulusan sarjana bukan lagi tamatan SMA. Sementara secara kuantitas bukan hanya sarjana lulusan komunikasi atau ilmu jurnalistik, dari sarjana ilmu pengetahuan lain pun banyak.

Peminat dalam profesi wartawan beragam mulai dari sarjana hukum, sarjana teknik, sarjana ekonomi dan sarjana biologi. Mereka tersebar menjadi wartawan di berbagai media, seperti media elektronik dan media cetak. Syarat menjadi seorang wartawan, memiliki kemampuan dan keterampilan menulis serta kemampuan berbicara. Selain itu menjadi seorang wartawan dituntut untuk disiplin, sebab wartawan memiliki jadwal kerja yang ketat yang dikenal dengan istilah *deadline* (batas akhir) sebelum surat kabar tersebut dicetak.

Seorang wartawan dalam praktik jurnalistiknya perencanaan kerja dan kreativitas yang tinggi. Selain itu harus mampu bekerja sama dalam tim, memiliki tanggung jawab, daya jelajah, jujur, dan siap bekerja di bawah tekanan. Modal bakat saja, tidak cukup untuk menjadi wartawan sebab seorang wartawan harus

mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat yang memiliki hak untuk mengetahui kebenaran. Baik melalui media elektronik seperti radio maupun televisi dan media cetak seperti tabloid, majalah atau surat kabar.

Wartawan surat kabar relatif cukup berat karena harus mencari dan meliput berita setiap hari. Peliputan bisa lebih dari satu berita, mulai dari berita hukum, politik, nasional, pendidikan, kesehatan dan berbagai macam berita dengan ciri khas tulisannya. Melalui tulisan yang memadukan kekuatan pengetahuan dan mengandung nilai-nilai berita, yang dikemas dalam berbagai jenis berita seperti, straight news, depth news dan feature.

Gaya penulisan cerpen umumnya menjadi pilihan wartawan dalam menulis feature. Sifatnya lebih memikat, hidup, tergambar, dan lentur, berbeda dengan berita yang baku, padat dan singkat. Feature disajikan dengan cara mengisahkan suatu situasi, peristiwa atau keadaan secara faktual. Wartawan dalam membuat feature memerlukan keterampilan menulis dan kreativitas tinggi, yang memiliki ruang lingkup pemberitaan dengan tema yang luas. Wartawan peliput feature memiliki tantangan baik secara fisik maupun kreativitas..

Menyisipkan pesan moral melalui karya kreatif, dari seorang wartawan kepada khalayak merupakan tugas wartawan dalam menulis feature. Gaya bahasa yang digunakan pun berbeda dengan berita *straight news*, feature lebih condong pada gaya bahasa jurnalistik sastra yang mampu membangun imajinasi khalayak pembaca.

Pertama kali membaca judul feature dan berita tentunya berbeda, dari segi penulisan judul pada feature, ditulis dengan miring (*italic*), feminim (*soft news*),

menarik, segar dan memikat. Akan tetapi tidak semua wartawan tertarik, mampu dan gemar untuk meliput, menulis dan menyajikan feature. Terlebih penulisannya lebih condong pada penulisan fiksi. Menggunakan kata-kata diksi ataupun majas, yang harus memiliki kreativitas tinggi agar bisa membuat khalayak terpicat untuk membacanya.

Kalimat yang digunakan dalam penulisan feature harus mampu menuntun imajinasi pembaca hidup dan larut dalam setiap tulisannya. Sehingga keterampilan wartawan, dalam memainkan kata sangat penting untuk mendapatkan kesan yang menyentuh perasaan khalayak dalam membaca karya feature.

Feature yang disajikan di media cetak kota Bandung rata-rata memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembaca, dikemas secara ringan, menghibur, menarik dan informatif. Beberapa jenis feature yang dimuat di media cetak kota Bandung seperti *feature* biografi, *feature* perjalanan, *feature human interest* dan *feature how to do*. Tapi kebanyakan media di kota Bandung lebih condong mengangkat *feature human interest* karena lebih menggugah emosi pembaca untuk merasa empati, simpati bahkan bisa memotivasi pembaca tentang arti sebuah kehidupan.

Berita feature dikatakan menarik jika menghasilkan ciri khas tersendiri pada setiap tulisannya. Keterampilan pun sangat diperlukan wartawan dalam meliput, untuk mengembangkan peristiwa, ataupun kisah sebagus mungkin. Pembaca yang terbawa alur cerita ketika membaca tulisan feature, berarti feature itu bagus karena berhasil membawa perasaan pembaca untuk larut dalam setiap tulisannya.

Wartawan feature di media cetak khususnya koran, membuat warna tersendiri pada setiap tulisannya sehingga para pembaca terhipnotis. Larut ke dalam

sebuah kalimat-kalimat khas feature, yang *fresh* dan bisa menggugah pembaca. Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang wartawan feature di media cetak, yang perlu keahlian khusus karena dalam penyajiannya feature menyampaikan informasi sesuai fakta akan tetapi peristiwanya dikreasikan secara subjektif.

Feature tak hanya melaporkan sebuah peristiwa, namun perlu *skills* tersendiri yang membedakan antara wartawan penulis berita *straight news* dengan wartawan penulis feature. Gaya penulisan sastra menurut sebagian wartawan sulit, untuk itu perlu waktu dalam penulisan feature, dengan kondisi suasana yang tenang dan rileks. Wartawan terkadang bingung untuk menentukan angle bagi feature, sehingga waktu dalam penulisannya bisa menjadi lama untuk dibuat. Karena beberapa wartawan yang kurang menyukai sastra akan kerepotan merangkai kata-kata. Sehingga ide pun tidak muncul jika suasana tidak mendukung, karena feature itu harus dibuat dengan perasaan penulis yang tenang. Fenomena ini menarik untuk diteliti seperti apa wartawan dalam melakukan peliputan dan proses menulis feature.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti perihal pemahaman wartawan mengenai peliputan feature dalam melaksanakan praktik jurnalistiknya. Peneliti memilih wartawan media cetak yang ada di Kota Bandung seperti *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, *Galamedia*, *Radar Bandung*, dan *Kompas* sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan wartawan mengenai peliputan feature secara komprehensif dan tidak hanya pada satu media yang mana memiliki ideologi yang sama.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2008: 2).

Penerapan studi fenomenologi dinilai relevan dengan pandangan wartawan dalam peliputan feature media cetak di Kota Bandung, karena dengan metode tersebut peneliti dapat menggali informasi pada informan yang memiliki pengalaman dalam bidang yang diteliti. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Fokus dalam penelitian ini diantaranya adalah seputar bagaimana wartawan media cetak di Kota Bandung Memaknai, motif, dan pengalaman dalam melakukan peliputan feature.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini membuat pertanyaan penelitian mengenai

1.2.1 Bagaimana pemaknaan wartawan dalam peliputan feature di media

kota Bandung?

1.2.2 Bagaimana motif wartawan dalam peliputan feature di media kota

Bandung?

1.2.3 Bagaimana pengalaman wartawan dalam peliputan feature di media

kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui pemaknaan wartawan dalam peliputan feature di media kota Bandung.

1.3.2 Untuk mengetahui motif wartawan dalam peliputan feature di media kota Bandung.

1.3.3 Untuk mengetahui pengalaman wartawan dalam peliputan feature di media kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan untuk kedepannya, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang peliputan dan penulisan.
2. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, terutama yang berkenaan dengan jurnalistik cetak, khususnya pembahasan mengenai penulisan berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi profesi jurnalistik dalam bahan menjalankan tugas serta mampu menarik minat penelitian lain khususnya dikalangan mahasiswa jurnalistik, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wartawan dalam menyajikan *feature* sebagai pendukung informasi di sebuah media.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka dan landasan bagi penelitian lainnya yang memiliki minat yang sama meneliti pada media cetak, dengan mengkaji pemberitaan yang kritis tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian. Terdapat beberapa penelitian serupa mengenai *feature* yang dapat dilihat dari perbedaan atau kesamaan dari judul penelitian, objek penelitian, metode penelitian, serta hasil penelitian, sebagai berikut:

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Kurnia Nugraha R, 2013 UIN Bandung	Pola penulisan <i>feature</i> pada surat kabar harian umum	Teori uses and grafication , metode deskriptif	Menyuguhkan tema-tema <i>feature</i> yang mengandung human	Penelitian ini dari segi media, teori dan metode yang digunakan berbeda	Secara umum sama-sama mengkaji <i>feature</i>

		bandung ekspres (studi deskriptif pola penulisan feature pada surat kabar harian umum bandung ekspres edisi mei 2012)		interest pada pembaca. Dengan pola penulisan yang khas, dari bercerita, bertutur atau storytelling dengan struktur penulisan, judul,, prolog penulis, lead, tubuh dan penutup dengan berpijak pada jurnalistik sastra.		
2	Masitoh, 2015 Uin Bandung	Feature harian pagi tribun	Teori konstruktivisme, metode analisis wacana teun van dijk	Dilihat dari struktur makro mengangakat tema kepedulian, perjuangan dan keunikan, serta keluarbiasaan. Superstruktur terdiri dari elemen skematik, struktur	Penelitian ini dari segi media, teori dan metode yang digunakan berbeda	Secara umum sama-sama mengkaji <i>feature</i>

				mikro disajikan kurangnya metafora dalam pengembangan teks karena pihak redaksi meminimalisir penggunaan metafora yang berlebihan		
3	M. Elga Mubarakah, 2016 Uin Bandung	Pola penulisan feature "perjalanan" (analisis wacana model A. van djiak pada rubrik feature di harian umum pikiran rakyat edisi September 2015)	Teori konstruktivisme, metode pendekatan analisis wacana model teun a van djiak	Menunjukkan bahwa harian umum pikiran rakyat mengandung tiga elemen yang digunakan dalam kerangka kerja teun van djiak serta mempunyai peran yang penting dalam menanamkan kesadaran untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap	Penelitian ini dari segi metode dan hasil penelitian yang digunakan berbeda	Secara umum sama-sama mengkaji <i>feature</i> di harian umum pikiran rakyat

				pelestarian dan pengembangan obyek pariwisata.		
4	Evrin Krisandri Putri, 2016 UIN Bandung	Pola penulisan feature di harian umum bandung ekspres (analisis isi deskriptif pada rubric box di harian umum bandung ekspres penelitian edisi November 2016)	Teori komunikasi massa dua dimensi horizontal, vertical dan dimensi ketiga, metode analisis deskriptif	Pertama pola penulisan judul feature dibuat menarik, kedua pola penulisan intro termasuk jenis intro atau lead menggoda dan kutipan, ketiga pola penulisan penutup inti dari cerita, keempat pola penulisan gaya bahasa bertutur dan tidak menggunakan kata baku.	Penelitian ini dari segi media, teori dan metode yang digunakan berbeda	Secara umum sama-sama mengkaji <i>feature</i>
5	Firdan Maulana Elhaq, 2016 UIN Bandung	Konstruksi feature pada televise (studi kasus tentang reportase	Teori agenda setting, metode studi kasus	Proses peliputan feature harus sesuai dengan standar operasional	Penelitian ini dari segi media, teori dan metode yang digunakan berbeda	Secara umum sama-sama mengkaji <i>feature</i>

		feature human interest orang pinggiran di trans 7)		l procedure yang terdapat di pra produksi, produksi, sampai pasca produksi, kriteria narasumber tentunya orang miskin, struktur penulisan piramida terbalik dan menggunakan 5W+1H		
--	--	--	--	---	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan, konsep fenomenologi dengan teori Alfred Schuts, berikut penjelasannya. Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Dia jugalah yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial, menurut Schutz dalam Kuswarno (2013:13). Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi menurut alfred Achutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110).

Fenomenologi dapat menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan fakta dilapangan ataupun pengalaman darimana pengalaman itu berasal.

Fenomenologi berbicara tentang tindakan sosial terkait pengalaman, makna, serta kesadaran yang memberikan penafsiran terkait pengalaman serta makna yang dibuat oleh manusia itu sendiri secara subjektif. Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam studi ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat insubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai studi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan masyarakat lainnya. (Kuswarno, 2009:38).

Schutz mengawali pikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terkait ketika membuat interpretasi ini. peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna, dari informan sebagai objek penelitian. Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Dua fase yang dibahas dalam buku Kuswano (2009:110), yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam

penelitian ini adalah para wartawan feature yang mempunyai pengalaman melakukan reportase berita.

2. Aspek historis yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan *in-order-to-motive (Um-zu-Motive)* dan motif alasan *because-motive (well-Motive)*). Motif tujuan atau motif yang berorientasi pada masa depan, suatu motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka melakukan dan menafsirkan sebuah tindakan. Sedangkan motif alasan atau motif yang berorientasi pada masa lalu ini merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Schutz juga menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social Action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektive meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan di antara para aktor. Oleh karena sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif” (Kuswarno, 2009:110).

Selain makna intersubjektif, Schutz juga mengasumsikan bahwa dunia sosial harus dilihat juga secara historis, maka dengan itu, Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang, sedangkan untuk tujuan tindakan sendiri memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu

(*pastness*). Keseluruhan tindakan seseorang, bisa dibagi menjadi 2 fase yang di berinama oleh schutz in-order-to motive (Um-zu-Motive), yang merujuk kemasa yang akan datang atau lebih singkatnya motive untuk dan because-motive (*Weil-Motive*) yang merujuk pada masa lalu atau lebih dikenal dengan motive sebab (Kuswarno, 2009:111).

1.5.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini selain menyertakan kerangka teori fenomenologi, peneliti juga menuliskan beberapa pengertian maupun konsep pemikiran untuk mendukung kerangka teori di atas. Kerangka konsep ini disesuaikan dengan topik penelitian yang terkait dengan Studi Fenomenologi wartawan dalam peliputan feature, oleh karena itu penulis menuliskan beberapa pengertian maupun konsep yang meliputi definisi dan pengertian mengenai wartawan, feature, serta konsep mengenai media cetak khususnya surat kabar.

1. Wartawan

Wartawan sama dengan kaum profesional lainnya seperti dokter, pengacara, akuntan dan dosen. Untuk menekuni profesi-profesi tersebut, harus memiliki keahlian khusus yang didasari pada ilmu pengetahuan dan keterampilan. Khusus wartawan disyaratkan memiliki kemampuan dan keterampilan menulis (bagi wartawan media cetak dan media online) serta kemampuan berbicara (bagi wartawan media elektronik). (Zaenuddin, 2011 : 17)

Wartawan adalah pewarta, juru warta, *journalist*, *paperman*. Sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan orang media. Orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik yakni kegiatan mencari, meliput,

menulis, menyusun, menyunting dan menyebarluaskan berita atau informasi melalui media massa. (Romli, 2008:137).

2. Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri dan sebagainya. (Suryawati, 2011 : 40). Surat kabar sebagai salah satu medium jurnalistik, menurut agee, mengemban fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer surat kabar terdiri dari tiga, yaitu:

1. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia;
2. Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya
3. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media. (Suryawati, 2011: 41)

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

1. Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus;
 - a. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah; dan
 - b. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak. (Suryawati, 2011: 41)

3. Feature

Dalam kamus besar bahasa indonesia sendiri dinyatakan, feature adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih terinci sehingga apa yang

dilaporkan hidup dan tergambar dalam imajinasi pembaca (Balai Pustaka, 1990:350). Feature adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena feature bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus dan lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (*straight news*).

Tulisan feature tidak tunduk pada kaidah piramida terbalik dengan rumus 5W+1H atau cara penyusunan pesan secara deduktif. Setiap karya feature harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W+1H. Selain itu feature disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Jadi sangat jauh berbeda dengan berita langsung (*straight news*) yang disajikan dalam bahasa pelaporan yang sifatnya lugas dan formal. (Sumadiria, 2014 : 151)

Feature adalah cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa. (Sumadiria, 2014: 152) Berdasarkan jenisnya, feature terdiri dari feature sejarah, feature tokoh, feature, perjalanan, feature keahlian, feature ilmiah, feature *human interest*, feature berita. Hal yang membedakannya hanyalah penekanan atau cuatannya. Sepintas teknik menulis feature tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis feature. Tetapi itu hanya garis besarnya saja. Kemudian teknik menulis feature yang sifatnya teknis yang berlaku umum seperti, menentukan topik atau tema, kedua tema harus dirinci atau dikembangkan sebagai pemikiran yang logis dan objektif, (Barus, 2010: 174)

1.6 Langkah Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan dalam beberapa sub-sub agar lebih mudah mengetahui apa saja yang terdapat di penelitian ini. Hal ini agar penelitian yang dilakukan peneliti jelas dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang sudah ditentukan

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung pada media surat kabar kota Bandung, diantaranya surat kabar Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Galamedia, Radar Bandung dan Kompas, dengan persetujuan informan. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses yang bisa dijangkau dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretatif) yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif , yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini akan meneliti tentang wartawan dalam meliput feature di surat kabar kota Bandung. Pendekatan Subjektif juga memandang realitas sosial itu cair dan bersifat fleksibel (tidak terbatas oleh kerangka teori).

Jenis penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial ada makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007:5),

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya, penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi (Mulyana, 2013:5).

Metode kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan alamiah ketimbang dalam lingkungan yang agak artifisial seperti dalam survei atau eksperimen (Mulyana, 2013:13). Peristiwa-peristiwa lain yang layak diteliti secara kualitatif adalah demonstrasi kampus, proses pengadilan, perundingan dengan kaum buruh dengar pendapat, dan peristiwa lain yang dibatasi oleh tempat dan waktu (lihat Babbie, 2001: 275-276). Karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti realitas sosial serta menyadari bahwa metode ini lebih bermanfaat dalam arti membuka peluang untuk lebih memahami fenomena yang peneliti kaji.

Pendekatan penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau jumlah.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:3). Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta ke lapangan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang di tempelkan padanya. Penelitian fenomenologi ini harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Maka, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno : 2009).

Menurut Creswell dalam buku Kuswarno (2009) Menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang

berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan.

Pertanyaan peneliti juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.

3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Penelitian harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dan realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomenologi wartawan feature dalam melakukan reportase berita di media cetak kota Bandung. Pengalaman yang didapat oleh wartawan feature ini sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang memandang fenomena wartawan feature dalam melakukan reportase berita ini pun cocok menggunakan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman, motif dan pemaknaan terhadap kehidupan seseorang. Penelitian dengan pandangan fenomenologi juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum tentang fenomena wartawan feature dalam melakukan reportase berita sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu para wartawan peliput feature di surat kabar kota Bandung.

1.6.4.2 Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.5 Teknik penentuan informan

Dalam Kuswarno (2007:60) dijelaskan bahwa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam informan dalam penelitian Fenomenologi adalah sebagai berikut:

- 1) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut dari sudut pandangan orang pertama ini merupakan kriteria utama dan harus dalam Fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian Fenomenologi.

- 2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflesik menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 3) Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
- 4) Bersedia untuk di wawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- 5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 6 informan yang dijadikan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah wartawan peliput feature di surat kabar kota Bandung. Mereka dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan wartawan yang meliput feature.

1.6.6 Teknik pengumpulan data

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Wawancara akan dilakukan kepada wartawan feature di media cetak kota Bandung.

1. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informan, wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan berkisar dari informal ke formal.

Cenderung mengarahkan wawancara pada enemuan perasaan, persepsi dan pemikiran informan. Bisa juga suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dengan terdapat dua pihak, pertama interviewer / penanya, kedua interviewee atau informan sebagai pemberi informasi (Gunawan, 2013:160-161).

Unsur-unsur terkait masalah yang peneliti laporkan dan diinterpretasikan melalui pengalaman pihak yang diwawancarai, dan para informan sebagai suatu data primer yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam masalah yang berkaitan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu jurnalis perempuan yang sedang mengandung di media cetak kota Bandung.

2. Observasi

Observasi adalah perilaku yang tampak pada adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitng, dan dapat diukur. Observasi juga haruslah mempunyai tujuan tertentu, pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi, sebab pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan persepektif individu yang terlibat, Herdiansyah (2010:131-132).

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seorang studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya oleh dokumen (Gunawan, 2013:96).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut. Terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:3:246).

Adapun analisis data menurut Creswell; menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri (mengorganisasikan dan menyimpan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun. (Sugiyono, 2017:160-161).

Berdasarkan kategori studi fenomenologi maka alur analisis data menurut Creswell (Kuswarno, 2013: 137) sebagai berikut;

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik rincian pertanyaan-pertanyaan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tindakan melakukan pengulangan atau tumpang tindih
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit

bermakna (meaning unit). Peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contoh secara seksama.

4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*stuctural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan & melalui persepektif yang divergen (*divergent persepective*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkontruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essence) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal penelitian mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan kemudian tulislah deskripsi gabungan (*composite description*).